**BAB V**

**PENUTUP**

Iman dalam Dienul Islam menempati posisi amat penting dan strategis sekali. Karena iman adalah dasar bagi seluruh amal perbuatanmanusia. Tanpa iman tidaklah sah dan diterima amal perbuatannya. Demikian halnya dengan Kufur, sesuatu yang kemudian menempatkan pelakunya pada posisi jauh dari rahmat Allah Swt.

Artinya:

“Barangsiapa yg mengerjakan amal-amal shaleh baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yg beriman maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (QS. An-Nisa’ : 124)

1. **Kesimpulan**
2. **Konsep Iman dan Kufr menurut Yusuf al-Qardhawi**
3. **Iman**

Iman adalah sesuatu yang dinamis, yang bertambah dan berkurang. Ia akan bertambah karena kegiatan-kegiatan positi dan sebaliknya, berkurang karena prilaku negative. Ia adalah sesuatu yang hidup. Iman, menurut Yusuf al-Qardhawi, tidak akan gugur karena maksiat besar, tetapi mengurangi nilainya. Sekalipun keburukan sering dilakukan oleh orang yang bersangkutan dan belum bertobat, keimannanya tidak akan gugur dan batal sama sekali. Konsep Iman Yusuf al-Qardhawi, menurut hemat penulis, sangat dekat dengan konsep iman yang digagas oleh Abu Hasan al-‘Asy’ari yang kemudian menjadi konsep iman *mainsteream* *ahlu as-Sunnah wa al jama’ah,* di kalangan umat Islam.

1. **Kufur**

Menurut Yusuf Qardhawi, Kufur adalah penentangan dengan terang-terangan  tanpa  malu  dan  memusuhi agama Islam dengan seluruh variabelnya, menganggap dirinya kafir dan bangga akan perbuatannya yang terkutuk. Sementara itu orang-orang Islam yang tetap mengakui agamanya secara lahir, walaupun di dalamnya  buruk  dan  imannya  lemah,  tidak konsisten  antara  perbuatan  dan ucapannya, orang itu dalam Islam dinamakan "munafik" hukumnya. Di dunia dia tetap dinamakan (termasuk) orang Islam,  tetapi di akhirat tempatnya di neraka pada tingkat yang terbawah.

Dalam hal ini, hemat penulis Qardhawi berbeda dengan kalangan Asy’ariyah yang mengklaim kemahamutlakan Tuhan, yang dengan sifat-Nya yang demikian, bisa saja mengampuni manusia dan memasukkannya ke dalam surga. Karena tidak ada kewajiban bagi Tuhan untuk memposisikan manusia di akhirat, secara adil, sebagaimana pendapat di kalangan teolog Muktazilah.

1. **Hakikat Iman dan Ketenangan Hakiki dalam kehidupan**

Iman, yang kemudian menghujam dalam pada orang yang beriman, dalam konsep Yusuf al-Qardhawi, akan menjadikan pemiliknya ibarat sebuah gunung tegar; sekalipun dunia di sekelilingnya guncang, angin topan menerjang, petir bergemuruh, halilintar bersahutan, pepohonan bertumbangan, sungai meluap banjir, dan gelombang lautan menggunung, tapi ia tetap tak bergeming, kokoh tak tergoyahkan. Ia menancapkan kakinya di hamparan pintu Allah, meletakkan tangannya dalam naungan kekuasaan Allah, serta mempertautkan talinya dengan tali Allah. Pada ikatan itulah ia berpegang teguh, bersandar, menghadap dan berserah diri.

1. **Bentuk-bentuk kekufIuran dalam kehidupan**

*Kufur besar*, yakni kekufuran yang mengeluarkan seseorang dari agama—dipandang dari hukum duniawi—dan membuat pelakunya kekal di neraka di akhirat kelak. Kufur dalam bentuk ini dinamakan ingkar dan *juhud* (mengingkari semuanya) dengan sengaja dan sadar tidak mempercayai agama yang di bawa oleh Muhammad SAW atau tidak mempercayai sebagian dari agama Islam yang semestinya harus diketahui. Komunisme, Atheisme, Sekularisme dan Kebatinan, Menurut Yusuf al-Qardhwi termasuk dalam katagori ini.

*Kufur kecil*, ialah yang membuat pelakunya terkena *wa’ad* ‘ancaman azab’ yang tidak kekal di dalam neraka, dan tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, tetapi hanya menjerumuskan pelakunya ke dalam perbuatan durhaka. Kekufuran dalam kategori ke dua ini disebabkan oleh perbuatan maksiat yang berlawanan dengan perintah dan larangan Allah.

1. **Takfir dan implikasinya dalam kehidupan.**

Dalam pandangan Yusuf al-Qardhawi di atas dapat diambil benang merah bahwa mengkafirkan seseorang harus berdasarkan dalil syar’i, yaitu dari Al Qur’an, Al Hadits yang shahih dan Ijma’. Disamping harus mengetahui syarat-syaratnya, juga harus mengetahui tentang ketiadaan hal-hal yang bisa menghalangi dari takfir (mengkafirkan). Karena takfir itu merupakan hukum syar’i yang memiliki syarat-syarat dan mawani’ (faktor-faktor yang menghalangi takfir). Jika syarat-syarat sudah terpenuhi dan *mawani’* sudah tidak ada lagi, maka barulah seseorang itu boleh dikafirkan dan boleh dianggap murtad dari Islam. Tidak semua orang yang melakukan perbuatan kufur itu kafir. Karena boleh jadi dia melakukannya karena tidak mengetahui, bila itu merupakan perbuatan kufur.

Hal ini untuk menghindari takfir yang tidak tepat, yang kemudian akan berimplikasi sangat rumit bagi pen*takfir* maupun orang yang di*takfir*kan. Tidak saja imlipkasi duniawi, tetapi juga implikasi ranah spiritual keagamaan.

1. **Saran**

Dari konsep Iman yang digagas oleh Yusuf al-Qardhawi dapatlah kita mengambil pelajaran bahwa ia adalah keyakinan yang hidup. Keyakinan yang tidak saja member rasa aman bagipemiliknya tetapi juga bagi orang lain. Yusuf al-Qardhawi juga mewariskan kepada kita sikap kehati-hatian dalam melakukan takfir. Hal ini karena mengandung dua akibat yang besar. Pertama dari sisi duniawi-dilakukan isolasi social, dan dari sisi ukhrawi; kekal di neraka.

*No Body Perfect.* Penulis sangat menyadari akan kelemhan dan kekurangan dalam penelitian tesis ini. Menyelami pemikiran Qardhawi, ibarat mengarungi lautan luas dan dalam, sementara penulis hanya memiliki perahu kecil dengan pendayung telapak tangan, dan hanya ditopang dengan kekuatan yang tidak seberapa. Oleh karena itu kekurangan dan kelemahan yang ada di dalam penelitian tesis ini adalah sesutau yang penulis sadari sepenuhnya.